
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HUTAGODANG

Dewi Sartika¹, Nuriah Arma², Bulan Tanjung³

¹⁻³ Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

Email : [1dewisartika@helvetia.ac.id](mailto:dewisartika@helvetia.ac.id), [2nuriaharma@helvetia.ac.id](mailto:nuriaharma@helvetia.ac.id), [3bulan.tanjung@gmail.com](mailto:bulan.tanjung@gmail.com)

Kata Kunci:

Pengetahuan, Riwayat Berat Lahir Bayi, Status Ekonomi, ASI Eksklusif

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Pusat Data dan Informasi menyebutkan bahwa prevalensi stunting tertinggi berada di Kabupaten Simeulu yaitu sebanyak 7,7% balita pendek dan 2,3% balita sangat pendek. Tujuan: Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada balit di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang. Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini seluruh balita sebanyak 287 orang dan sampel yang diambil secara proportional strata dengan menggunakan rumus propotionate yaitu sebanyak 55 orang. Metode pengumpulan data yaitu data primer, sekunder dan tersier. Analisa data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil: Pengetahuan dengan nilai sig-p $0,013 < 0,05$, pendapatan dengan nilai sig-p $0,016 < 0,05$, ASI Eksklusif dengan nilai sig-p $0,032 < 0,05$, riwayat berat lahir bayi dengan nilai sig-p $0,014 < 0,05$. dengan kejadian Stunting Pada Balita. Kesimpulan: Ada ada hubungan pengetahuan, pendapatan, ASi Eksklusif, dan riwayat berat lahir bayi. memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar melakukan penyuluhan ditempat bekerja sebagai bahan untuk mengetahui seberapa besar Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Keywords:

Knowledge, History of Baby's Birth Weight, Economic Status, Exclusive Breastfeeding

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers characterized by shorter height compared to children their age. The Data and Information Center stated that the highest prevalence of stunting was in Simeulu Regency, which was 7.7% of short toddlers and 2.3% of very short toddlers. Objective: To find out the factors related to the incidence of stunting in toddlers in the Working Area of the Hutagodang Health Center, South Labuhan Batu in 2022. Methode: The research design used was Cross Sectional. The population in this study was all toddlers as many as 287 people and samples taken proportionally strata using the propotionate formula were 55 people. Data collection methods are primary, secondary and tertiary data. The data analysis used is univariate and bivariate analysis with chi-square test. The Result: Knowledge with a sig-p value of $0.013 < 0.05$, income with a sig-p value of $0.016 < 0.05$, exclusive breastfeeding with a sig-p value of $0.032 < 0.05$, a history of birth weight of infants with a sig-p value of $0.014 < 0.05$. with the incidence of Stunting in Toddlers. Conclusion: There is no relationship between knowledge, income, exclusive income, and birth weight history of the baby. has a relationship with the incidence of stunting in toddlers. It is hoped that this study can be used as input to conduct counseling at work as material to find out how big the factors associated with the incidence of stunting in toddlers.

Info Artikel

Tanggal dikirim: 31 Januari 2024
Tanggal direvisi: 1 Februari 2024
Tanggal diterima: 4 februari 2024
DOI Artikel:
10.58794/jkems.v2i1.626

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih

rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degenerative. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak.[1]

Stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur, kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO [2] Menurut WHO tahun 2018 prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika [3].

Indonesia masih mengalami permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak. UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Saat ini, prevalensi anak stunting di bawah lima tahun di Asia Selatan sekitar 38%. [4].

Berdasarkan Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 sangat memprihatinkan. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan, 13 dari 33 Kabupaten/Kota yang berada di Sumatera Utara berstatus merah yaitu memiliki prevalensi stunting di atas angka 30 persen. Mandailing Natal dengan prevalensi stunting, 47,1 persen memuncaki peringkat nomor 2 dari 246 Kabupaten/Kota pada 12 Provinsi prioritas berdasarkan SSGI 2021.

Stunting (pendek) atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan

pertumbuhan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. Stunting merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau keduanya (5).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting sangat banyak diantaranya yaitu BBLR. Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tiwari yang menyatakan bahwa anak dengan riwayat kelahiran BBLR berisiko menderita stunting dibandingkan dengan anak yang tidak menderita BBLR [5].

Tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu juga mempengaruhi kejadian stunting, anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah [5]. Hal ini juga didukung oleh Eko dkk penelitian tahun 2018 dengan judul "Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan", Eko dkk menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi stunting diantaranya ialah tingkat asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga [6].

Penelitian Indah Budiastutik tahun 2019, menyebutkan bahwa salah satu penyebab stunting pada anak adalah karena tidak terpenuhinya gizi yang baik pada kurun waktu yang panjang dan sering kali tidak disadari oleh orang tuanya sehingga setelah anak usia di atas 2 tahun baru terlihat bahwa anaknya mengalami stunting. Berdasarkan hasil literatur review menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya stunting adalah panjang lahir berisiko 16,43 kali, pendidikan ibu yang rendah berisiko 3,27 kali, serta anak yang tinggal di desa berisiko 2,45 kali, BBLR berisiko 4,5 kali, tidak ANC berisiko 3,4 kali, tidak imunisasi berisiko 6,38 kali, dan tidak ASI Eksklusif berisiko 4,0 kali adalah merupakan faktor risiko stunting anak di negara berkembang[7].

Hasil Survey yang dilakukan pada bulan Mei didapatkan hasil wawancara dari 10 ibu balita, 5 orang ibu berpendidikan rendah serta kurang pengetahuan tentang asupan gizi yang untuk di konsumsi oleh balitanya, dan 3 orang ibu yang memiliki pendapatan ekonomi rendah mengatakan makanan yang dikonsumsi anaknya kurang bergizi dan 2 orang ibu mengatakan tidak menyusui bayinya dari lahir sehingga balita bisa mengalami stunting.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada

balita di wilayah kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan tahun 2022.

METODE

Dengan desain cross sectional. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan.

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2022.

Populasi target penelitian ini adalah balita usia 25-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan sebanyak 249 balita. Teknik sampling merupakan suatu proses seleksi yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang berjumlah 249 balita, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan berdasarkan rumus slovin.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Analisa ini memiliki tujuan untuk menganalisa pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependent[8].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan			
1	SD	6	10,9
2	SMP	24	43,6
3	SMA	23	41,8
4	Perguruan Tinggi	2	3,6

BB Bayi Saat Lahir			
1	≤2500 gram	28	50,9
2	>2500 gram	27	49,1
Usia Balita			
1	25-30 Bulan	5	9,1
2	31-35 Bulan	18	32,7
3	36-40 Bulan	21	38,2
4	41-45 Bulan	2	3,6
5	46-50 Bulan	9	16,4
TB Balita			
1	Normal	30	54,5
2	Tidak Normal	25	45,5
BB Balita			
1	Normal	30	54,5
2	Tidak Normal	25	45,5
Pendapatan Keluarga			
1	≤Rp4.200.479/bulan	25	45,5
2	>Rp4.200.479/bulan	30	54,5
Total		55	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 55 responden yang diteliti responden berpendidikan SD sebanyak 6 orang (10,9%), responden berpendidikan SMP sebanyak 24 orang (43,6%), responden yang berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (41,8%), responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (3,6%). BB bayi saat lahir <2500 gram sebanyak 28 orang (50,9%), BB bayi saat lahir >2500 gram sebanyak 27 orang (49,1%). Sedangkan pada usia Balita 25-30 bulan sebanyak 5 orang (9,1%), usia 31-35 bulan sebanyak 18 orang (32,7%), usia 36-40 bulan

sebanyak 21 orang (38,2%), usia 41-45 bulan sebanyak 2 orang (3,6%), usia 46-50 bulan sebanyak 9 orang (16,4%). Sedangkan pada TB balita Normal sebanyak 30 orang (54,5%), TB Balita tidak normal sebanyak 25 orang (45,5%). Sedangkan pada BB balita Normal sebanyak 30 orang (54,5%), BB balita tidak normal sebanyak 25 orang (45,5%). Sedangkan karakteristik responden menurut pendapatan keluarga <Rp 4.200.479/ bulan sebanyak 25 orang (45,5%), responden yang pendapatannya >Rp 4.200.479/bulan sebanyak 30 orang (54,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan			
1	Kurang Baik	29	52,7
2	Baik	26	47,3
Status Ekonomi			
1	Rendah	25	45,5
2	Tinggi	30	54,5
ASI Eksklusif			
1	Tidak Diberikan	30	54,5
2	Diberikan	25	45,5

Berat Bayi Lahir		
1	Berisiko	50,9
2	Tidak Berisiko	49,1
Berat Bayi Lahir		
1	Stunting	27,3
2	Tidak Stunting	72,7
Total		100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 55 responden (100%), responden berpengetahuan kurang baik sebanyak 29 orang (52,7%), responden berpengetahuan baik sebanyak 26 orang (47,3%). Dari 55 responden (100%), status ekonomi responden dalam kategori rendah sebanyak 25 orang (45,5%), status ekonomi dalam kategori tinggi sebanyak 30 orang (54,5%). Dari 55 responden (100%), responden yang tidak diberikan

ASI Eksklusif sebanyak 30 orang (54,5%), responden yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 25 orang (45,5%). Dari 55 responden (100%), responden dengan berat bayi lahir berisiko sebanyak 28 orang (50,9%), berat bayi lahir tidak berisiko sebanyak 27 orang (49,1%). Dari 55 responden (100%), responden dengan kejadian stunting sebanyak 15 orang (27,3%), berat bayi lahir tidak stunting sebanyak 40 orang (72,7%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang

No	Variabel	Kejadian Stunting				Jumlah		p-value
		Stunting		Tidak Stunting		f	%	
		f	%	f	%			
Pengetahuan								
1	Kurang	12	21,8	17	30,9	29	52,7	0,16
2	Baik	3	5,5	23	41,8	26	47,3	
Status Ekonomi								
1	Rendah	11	20,0	14	25,5	25	45,5	0,016
2	Tinggi	4	7,3	26	47,3	30	54,5	
Total		15	27,3	40	72,7	55	100,0	

Tabel Lanjutan

No	Variabel	Kejadian Stunting				Jumlah		p-value
		Stunting		Tidak Stunting		f	%	
		f	%	f	%			
ASI Eksklusif								
1	Tidak Diberikan	12	21,8	18	32,7	30	54,5	0,032
2	Baik	3	5,5	22	40,0	25	45,5	
Riwayat Bayi Lahir								
1	Beresiko	12	21,8	16	29,1	28	50,9	0,014
2	Tidak Beresiko	3	5,5	24	43,6	27	49,1	
Total		15	27,3	40	72,7	55	100,0	

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden, diketahui terdapat 29 orang (52,7%) responden yang memiliki

pengetahuan kurang mengalami kejadian stunting sebanyak 12 orang (21,8%) dan 17 orang (30,9%) tidak mengalami stunting. Sedangkan responden

yang memiliki pengetahuan baik mengalami kejadian stunting sebanyak 26 responden (47,3%) tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 23 orang (41,8%). Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,013 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden, diketahui terdapat 25 orang (45,5%) responden yang memiliki status ekonomi rendah mengalami kejadian stunting sebanyak 11 orang (20,0%) dan 14 orang (25,5%) tidak mengalami stunting. Sedangkan responden yang memiliki status ekonomi tinggi mengalami kejadian stunting sebanyak 4 responden (7,3%) tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 26 orang (47,3%). Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,016 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden, diketahui terdapat 30 orang (54,5%) responden yang memberikan ASI Eksklusif mengalami kejadian stunting sebanyak 12 orang (21,8%) dan 18 orang (32,7%) tidak mengalami stunting. Sedangkan responden yang memberikan ASI Eksklusif mengalami kejadian stunting sebanyak 3 responden (5,5%) tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 22 orang (40,0%). Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,032 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat 28 orang (50,9%) responden yang riwayat berat lahir bayi berisiko mengalami kejadian stunting sebanyak 12 orang (21,8%) dan 16 orang (29,1%) tidak mengalami stunting. Sedangkan responden yang riwayat berat lahir bayi tidak berisiko terdapat 27 orang (49,1%) responden yang riwayat berat lahir bayi tidak berisiko mengalami kejadian stunting sebanyak 3 responden (5,5%) tidak

mengalami kejadian stunting sebanyak 24 orang (43,6%). Hasil analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar $0,014 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat berat lahir bayi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan Tahun 2022.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan tahun 2022 $p = 0,013 < 0,05$. Dari 55 responden, 29 responden yang memiliki pengetahuan kurang mayoritas mengalami stunting sebanyak 12 orang (21,8%). Dari 26 responden yang memiliki pengetahuan baik mayoritas tidak mengalami stunting sebanyak 23 orang (41,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Ni'mah (2018), dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita, sampel dalam penelitian ini 34 balita, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa panjang badan lahir yang rendah (OR=4,091; CI=1,162-14,397), dan pengetahuan ibu yang kurang (OR=3,877; CI=1,410-10,658) merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting [1].

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita mereka. Perilaku sendiri dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan, pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan sendiri didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun dari media (non formal), seperti radio, TV, internet, Koran, majalah dan lain-lain.[2]

Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin bagus pola asuh yang diberikan kepada balitanya. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu semakin tinggi pengetahuan

yang ibu miliki maka semakin bagus pola asuh yang diberikan, dan begitu juga sebaliknya tingkat pengetahuan ibu yang rendah akan mempengaruhi pola asuh, pengetahuan ibu yang rendah akan asupan yang diberikan kepada balita sehingga mengakibatkan terjadinya stunting. Hal ini tentu sangat berpengaruh dalam pola asuh ibu contohnya dalam hal pemberian makanan.

Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan tahun 2022 $p= 0,016 < 0,05$. Dari 55 responden, 25 responden yang memiliki status ekonomi rendah mayoritas mengalami stunting sebanyak 11 orang (20,0%). Dari 30 responden yang memiliki status ekonomi tinggi mayoritas tidak mengalami stunting sebanyak 26 orang (47,3%).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alwin Dakhi (2018), dengan judul Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak umur 6-23 bulan dengan nilai signifikan ($p=0,000$) [3].

Menurut Sulistjingsih (2011), status ekonomi yang cukup domain dalam mempengaruhi konsumsi pangan adalah pendapatan perkapita keluarga dan harga. Meningkatnya pendapatan maka akan meningkat peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan, sehingga orang tua yang menghasilkan pendapatan yang tinggi, akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. Keadaan ekonomi keluarga relative mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan, terutama pada golongan miskin.

Hal disebabkan karena penduduk golongan miskin menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makan. Dua perubahan ekonomi yang cukup dominan sebagai determinan konsumsi pangan maupun harga komoditas kebutuhan dasar[4].

Menurut asumsi peneliti status ekonomi atau pendapatan sangat berpengaruh terhadap makanan yang dikonsumsi sehari-hari, jika pendapatan keluarganya tinggi maka akan dapat memenuhi ketersediaan pangan dalam rumah tangga sehingga akan tercukupi zat gizi dalam keluarga, sebaliknya jika pendapatan yang rendah maka akan mengakibatkan ketersediaan pangan dalam rumah tangga tidak tercukupi, sehingga pemenuhan zat gizi dalam keluarga tidak efisien dan berdampak pada pertumbuhan anak. Menurut hasil penelitian dilapangan, mayoritas status ekonominya masih rendah.

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan tahun 2022 $p= 0,032 < 0,05$. Dari 55 responden, 30 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif mayoritas mengalami stunting sebanyak 12 orang (21,8%). Dari 25 responden yang memberikan ASI Eksklusif mayoritas tidak mengalami stunting sebanyak 22 orang (40,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anita Sampe, (2020) dengan judul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting Pada balita. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 72 responden. Hasil dalam penelitian menggunakan uji chi-square dan dilanjutkan dengan odds ratio. Didapatkan hasil uji chi-square $p=0,000$ ($0,000 < 0,05$), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai OR = 61 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif

berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI Eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya stunting[7].

Menurut Fariani (2013) pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan mendukung pertumbuhan bayi dalam 6 bulan pertama kehidupannya. Berat badan dan panjang badan pada bayi yang diberikan ASI eksklusif akan bertambah dengan cukup dan berisiko lebih kecil menderita penyakit demam, diare, dan ISPA dibandingkan dengan memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan. Setelah lahir setelah 6 bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif akan memberikan energy dan zat gizi lainnya yang diperlukan bayi[5].

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil yang didapatkan dilapangan didapatkan bahwa kebanyakan ibu memberikan ASI yang dikombinasikan dengan cairan lain seperti memberikan air putih, air teh manis, dan susu formula pada anak sebelum anak berusia 6 bulan. Alasan lain yang banyak saya temukan adalah ibu yang ASI nya tidak lancar keluarga. Mudahnya mendapatkan susu formula sehingga ibu yang ASInya tidak keluar dengan lancar kurang berusaha untuk meningkatkan produksi ASInya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI secara eksklusif pada anak.

Hubungan Riwayat Berat Lahir Bayi dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Riwayat Berat Lahir Bayi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan tahun 2022 $p=0,014 < 0,05$. Dari 55 responden, 28 responden yang memiliki riwayat berat lahir bayi berisiko mayoritas mengalami stunting sebanyak 12 orang (21,8%). Dari 27 responden yang memiliki riwayat berat lahir bayi tidak berisiko mayoritas tidak mengalami stunting sebanyak 24 orang (43,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gabrielisa Winowatan(2018), dengan judul Hubungan Antara Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah

Kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa. Hasil uji chi-square ($CI=95\% \alpha=0,05$) terdapat hubungan antara berat badan lahir anak dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Furry Agustina(2019), dengan judul Hubungan Riwayat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan berat bayi lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Bayi berat lahir rendah berisiko terjadi stunting 3,365 kali dibandingkan balita yang lahir normal[6].

Menurut Direktorat Bina Gizi dan KIA,(2012) bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram, bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta kemungkinan terjadi kemunduran fungsi intelektualnya selain itu bayi lebih rentan terkena infeksi dan terjadi hipotermi. Banyak penelitian yang telah meneliti tentang hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting diantaranya yaitu penelitian di Klungkung dan di Yogyakarta menyatakan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian stunting[8].

Menurut asumsi peneliti hubungan berat lahir bayi ada kaitannya dengan kejadian stunting menurut hasil yang didapatkan dilapangan bayi yang riwayat berat lahir nya di <2500 gram mengalami berpotensi mengalami stunting, dampak dari berat lahir bayi akan berlangsung ke generasi, seorang anak yang mengalami pertumbuhan yang lambat dimasa dewasanya. Semakin banyak balita yang mengalami BBLR maka semakin banyak pula balita yang mengalami stunting, namun semakin sedikit balita yang mengalami BBLR maka semakin sedikit pula bayi mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena pada balita yang lahir dengan BBLR anak yang diiringi dengan konsumsi makanan yang tidak adekuat, pelayanan kesehatan yang tidak layak, dan sering terjadi infeksi pada masa pertumbuhan akan terus mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan menghasilkan anak yang stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan usia ibu dengan kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan tahun 2022 dengan nilai chi square $p = 0,013$ ($p < 0,05$)
2. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Stunting Pada balita di wilayah kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan tahun 2022 dengan nilai *chi square* $p = 0,016$ ($p < 0,05$)
3. Ada hubungan pola konsumsi dengan kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan tahun 2022 dengan nilai *chi square* $p = 0,032$ ($p < 0,05$)

Ada hubungan Riwayat Berat lahir bayi dengan Kejadian Stunting pada Balita di wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan Tahun 2022 dengan nilai *chi square* $p = 0,014$ ($p < 0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. R. N. Nadhiroh Khoirun, “Faktor yang berhubungan dengan kejadian,” *Media Gizi Indones.*, vol. 1, no. 1, 2018.
- [2] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. 2012.
- [3] A. Dakhi, “Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara,” *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. VIII, 2019.
- [4] D. P. D. K. I. Jakarta, *Dinkes Provinsi DKI Jakarta*. 2020.
- [5] L. Fitri, “HUBUNGAN BBLR DAN ASI EKSLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS LIMA PULUH PEKANBARU,” *J. Endur.*, vol. 3, no. 1, 2018, doi: 10.22216/jen.v3i1.1767.
- [6] A. Agustina and I. Hamisah, “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif, Berat Bayi Lahir Dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie,” *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 5, no. 2, 2019, doi: 10.33143/jhtm.v5i2.397.

- [7] A. Sr and S. A. Sampe, “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers,” *Juni*, vol. 11, no. 1, 2020.
- [8] A. Sugihantono, “Rencana Strategis Program Direktorat Jenderal Bina Gizi dan KIA,” *Rencana Strateg. Progr. Direktorat Jenderal Bina Gizi Dan Kia*, 2015.